



Islamic Values in the Munggahan Tradition in Sundanese Society

Nilai Islam dalam Tradisi Munggahan pada Masyarakat Sunda

Yunika Sari¹, Wahyudin Darmalaksana²

^{1,2} Faculty of Usuluddin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia

Email: giannitya@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss the Islamic values contained in the Munggahan tradition to welcome the holy month of Ramadan in Sundanese culture. The method used is a qualitative method of literature study and field study with a descriptive analysis of what is felt by the author in everyday life. The descriptive analysis technique is to produce complex and clear data. The research discussion includes the understanding of the Munggahan tradition, the Munggahan tradition according to Islamic law and the Islamic values contained in the Munggahan tradition of welcoming the holy month of Ramadan in Sundanese culture. This study concludes that the Munggahan tradition in Sundanese culture is an ancestral cultural heritage that is maintained by the Sundanese people to the present, as an effort to preserve Sundanese culture which is part of the cultural wealth in Indonesia, which has many benefits and contains Islamic religious values. In Islamic law, this uploading tradition is allowed. Although in Islamic law, the Munggahan tradition does not contain texts in the Qur'an, but the Munggahan tradition does not contradict, nor neglect the syar'i propositions, and the existence of this tradition is accepted especially in the Sundanese, and has a lot of wisdom and benefits. Apart from being a culture, the Munggahan tradition also has Islamic values, namely the values of faith, practice, worship, local wisdom and the value of ukhuwah Islamiyah. With the Munggahan tradition, it is hoped that it can maintain the treasures of Indonesian culture which also adheres to Islamic teachings.

Keywords: *Ramadan; Sundanese; Munggahan Tradition.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas nilai Islam yang terkandung dalam tradisi munggahan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dalam budaya suku Sunda. Metode yang digunakan ialah metode kualitatif studi pustaka dan studi lapangan dengan



analisis deskriptif dari yang dirasakan oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari. Adapun teknik analisis deskriptif ini untuk menghasilkan data yang kompleks dan jelas. Pembahasan penelitian meliputi, pengertian tradisi munggahan, tradisi munggahan menurut hukum Islam dan nilai Islam yang terkandung dalam tradisi munggahan menyambut bulan suci Ramadhan di budaya masyarakat Sunda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa tradisi munggahan dalam budaya Sunda merupakan warisan budaya leluhur yang dipertahankan masyarakat Sunda hingga masa kini, sebagai suatu upaya melestarikan budaya Sunda yang menjadi bagian dari kekayaan budaya di Indonesia, yang memiliki banyak manfaat serta berisi nilai-nilai agama Islam. Dalam hukum Islam, tradisi munggahan ini diperbolehkan. Meski dalam syariat Islam, tradisi munggahan tidak ada nash dalam al-Qur'an, tapi tradisi munggahan ini tidak bertentangan, ataupun melalaikan dalil syara, dan keberadaan tradisi ini diterima terutama di suku Sunda, serta memiliki banyak sekali hikmah dan manfaatnya. Di samping sebagai sebuah kebudayaan, tradisi munggahan juga memiliki nilai Islam, yaitu nilai akidah, amaliah, ibadah, kearifan lokal dan nilai ukhuwah islamiyah. Dengan adanya tradisi munggahan ini diharapkan dapat menjaga khazanah kebudayaan Indonesia yang juga memegang teguh ajaran Islam.

Kata Kunci: *Ramadhan; Sunda; Tradisi Munggahan.*

Pendahuluan

Era sekarang banyak sekali fenomena yang telah terjadi, termasuk di Indonesia, agama dan tradisi (budaya) adalah sesuatu yang sukar untuk dipisahkan, hingga kini akulturasi kedua hal tersebut selalu menyertai kehidupan sosial di masyarakat (Pongsibanne, 2017). Agama dalam hal ini yakni Islam dengan tradisi di Indonesia merupakan suatu perbedaan namun sudah menjadi satu kesatuan (Iwan, 2018). Indonesia sendiri merupakan bangsa yang multikultural dan kaya akan etnis, ras, agama, keanekaragaman budaya serta tradisi-tradisi di dalamnya. Keanekaragaman tersebut sudah ada sejak lama, dan sudah menjadi suatu hal yang umum diketahui oleh masyarakatnya, bahkan seluruh dunia. Keanekaragaman budaya ini akan selalu menghiasi dalam berbagai pertumbuhan, perkembangan, dan kehidupan masyarakat di Indonesia (Stylister, 2017).



Indonesia sendiri merupakan negara dengan masyarakat mayoritas muslim terbesar sekaligus multikultural yang dibuktikan dengan adanya berbagai macam suku bangsa dengan tradisi/budaya yang beragam, yakni diantaranya suku Sunda (Frisca, 2016). Suku Sunda adalah suku yang tinggal Jawa Barat, dan merupakan penduduk terbanyak sekitar $\pm 15,2\%$. Suku Sunda banyak mendiami daerah Jawa Barat, Jakarta, Banten, Lampung, dan daerah barat Jawa Tengah (Banyumasan). Namun mayoritasnya berada di provinsi Jawa Barat. Provinsi Jawa Barat memiliki total penduduk terbesar di Indonesia, sekitar $\pm 65\%$ yang merupakan warga asli suku Sunda. Suku Sunda sebagai suku bangsa Indonesia, memiliki ciri khas khusus dari suku-suku lain. Keistimewaan ciri khas Sunda ini terdapat pada budayanya, dari religiusitas, kesenian, kebiasaan, maupun kehidupan sosialnya (Pongsibanne, 2017).

Kini mayoritas orang Sunda beragama Islam. Ketika Islam hadir ke wilayah Sunda, masyarakat pada umumnya sudah menganut kepercayaan dari para leluhur (Hurgronje, 1931; Sujati, 2019). Islam datang dengan jalan perdamaian, membuat kehadirannya diterima. Yang akhirnya muncul istilah "Sunda adalah Islam, dan Islam adalah Sunda. Kedatangan Islam di Tatar Sunda memberikan kekhasan tersendiri terhadap budaya Sunda. Sehingga terjadi akulturasi antara Islam dan budaya Sunda. Akulturasi tersebut menciptakan suatu kebudayaan baru tanpa menyebabkan hilangnya ciri khas masing-masing unsur (Sujati, 2019). Akulturasi Islam dan budaya Sunda yang saling berintegrasi berdampak pada wilayah Sunda yang menjadi basis pemeluk Islam yang kuat dan mendominasi pulau Jawa (Noer, 2000; Sujati, 2019).

Suku Sunda tidak hanya beragama Islam, namun ada yang beragama Katolik, Kristen, Budha, Hindu, hingga kepercayaan Sunda Wiwitan dan lainnya (Pongsibanne, 2017). Hal ini membuat suku Sunda kaya akan tradisi keagamaan. Suku Sunda merupakan masyarakat yang tetap melestarikan tradisinya sehingga sampai kini terus dilestarikan secara turun temurun. Diantaranya tradisi yang tetap dilestarikan yaitu tradisi munggahan yang merupakan tradisi masyarakat Sunda yang beragama Islam. Tradisi munggahan ini identik dengan bulan Ramadhan. Berbagai macam tradisi digelar di setiap daerah menjelang bulan suci Ramadhan.

Berdasarkan hal tersebut, Ramadhan merupakan waktu yang sangat penting bagi penganutnya khususnya yang ada di Indonesia. Dalam rangka menyambut bulan Ramadhan sendiri biasanya begitu meriah dengan berbagai acara dan tradisi yang dilaksanakan masyarakat di berbagai wilayah baik itu kota maupun desa. Sehingga sebuah fakta jika berbagai perayaan dalam rangka menyambut bulan Ramadhan tersebut begitu banyak dan beragam. Meskipun terdapat perbedaan dalam



perayaannya, akan tetapi masih tetap dalam satu rangka dan semangat yang sama sebagai wujud rasa syukur penganutnya akan kedatangan bulan Ramadhan yang dinanti-nanti tersebut (Styliste, 2017). Datangnya bulan Ramadhan merupakan suatu anugrah Allah, yang membuat umatnya sadar untuk selalu menjaga dan merekatkan hubungan sesama manusia agar selalu terjalin dengan baik (Fajar et al., 2018).

Pada bulan Ramadhan ini, umat muslim di setiap penjuru memiliki tradisi perayaan yang unik dan bermacam-macam dalam menyambut hadirnya Ramadhan. Di bulan Ramadhan ini, umat muslim diwajibkan untuk berpuasa selama sebulan. Oleh karena itu, umat muslim menyambut Ramadhan dengan kegembiraan dan syukur karena masih bisa merasakan dan melaksanakan bulan yang di rahmati keberkahan oleh Allah SWT (Styliste, 2017). Dalam menyambutnya biasanya ada beberapa hari sebelum Ramadhan ini diadakan suatu tradisi yang biasanya disebut dengan munggahan. Munggahan ini biasanya dirayakan dengan cara berkumpul dan makan bersama atau dalam istilah suku Sunda disebut botram, yang biasanya bersama-sama sambil pergi berwisata atau berkumpul di rumah orang tua (Fajar et al., 2018).

Tradisi dalam menjelang menyambut bulan suci Ramadhan ini memiliki ragam keunikan dalam pelaksanaannya di tiap masing-masing daerah. Di masyarakat Indonesia, khususnya suku Sunda, tradisi munggahan biasanya dirayakan dengan cara kumpul keluarga, saudara maupun teman (Zhafran, 2020). Baik itu di desa maupun kota, tradisi mungghah ini masih terpelihara. Khususnya di Tatar Sunda, Jawa Barat, moment ini tidak pernah dilewatkan (Rani, 2010). Dalam tradisi munggahan menyambut bulan suci Ramadhan biasanya dilaksanakan dengan suka cita oleh warga muslim. Bagi muslim tentunya sangat semangat dan bahagia ketika menyambut bulan suci Ramadhan, kesempatan yang hanya ada setahun sekali. Karena bila ibadah di bulan Ramadhan akan diberikan pahala yang lebih tinggi dibanding pada bulan lainnya (Zhafran, 2020). Dalam pelaksanaannya sendiri tradisi munggahan sangat beragam, seperti acara kumpul keluarga dan sanak saudara, botram atau makan, saling bermaaf-maafan, berdoa, berziarah, *tasyakuran*, berwisata, atau melakukan sedekah munggahan (Rahmah, 2014).

Tradisi munggahan yang telah menjadi suatu kebiasaan yang melekat di masyarakat tersebut, membuat masyarakat terus melestarikannya. Dengan tradisi munggahan ini, masyarakat dapat mengrepresentasikan bentuk rasa senangnya dalam menyambut bulan Ramadhan. Sehingga tradisi munggahan ini merupakan kegiatan yang akan selalu dilaksanakan ketika beberapa hari menjelang bulan Ramadhan (Nawawi, 2016). Adapun



dalam perspektif sosial, tradisi munggahan ini selain sebagai sebuah tradisi, dapat juga menjadi media sosial sebagai perekat hubungan antar individu atau kelompok, serta sebagai suatu upaya dalam menciptakan kerukunan dalam masyarakat. Sebab dalam pelaksanaan tradisi munggahan ini, tidak ada batasan ataupun kelas sosial dalam masyarakat yang membedakannya (Nawawi, 2016).

Tradisi munggahan sudah adat budaya masyarakat Sunda di Jawa Barat dalam menyambut bulan Ramadhan (Sugiyanto & Soedarto, 2016). Namun sayangnya pada tahun 2020 sampai tahun 2021 juga di tengah mewabanya virus Covid-19 di Indonesia, tradisi munggahan ini terpaksa ditiadakan (Aminullah, 2020). Di Jawa Barat, terdapat banyak kasus Covid-19 yang bertambah banyak setiap hari. Sehingga sesuai dengan anjuran pemerintah, kegiatan tersebut ditiadakan. Sebagai upaya untuk mencegah penyebarannya. Meskipun ditiadakan sementara waktu, larangan tersebut umumnya hanya bagi acara-acara yang dirayakan di satu tempat secara berkumpul. Namun esensi utama yakni selalu bersyukur kepada Allah Swt. dan masih bisa dirayakan bersama keluarga (Zhafran, 2020).

Hasil penelitian terdahulu telah memuat kajian tentang tradisi munggahan, yang relevan bagi kajian dalam artikel ini. Dengan demikian, penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai bahan rujukan dalam proses penyusunan artikel. Antara lain penelitian dari Budi Sujati (2019), dengan judul "*Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat)*," yang diterbitkan pada *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, Volume 1 Nomor 1, halaman 37-51. Penelitian ini mengkaji tradisi masyarakat Sunda yang menganut agama Islam yang sudah semestinya memiliki peran penting untuk menjaga dan melestarikan tradisinya yang telah berakulturasi dengan Islam. Sehingga menciptakan tradisi lokal yang dilandaskan pada Islam. Karena tidak jarang bahwa masyarakat Sunda yang dari awalnya sudah tidak asing dengan ajaran yang di bawa oleh Islam, karena ajaran leluhurnya hampir mirip. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Adapun pembahasan dalam penelitian ini meliputi sejarah awal masuknya Islam di suku Sunda, hukum, adat istiadat dan tradisi suku Sunda. Penelitian ini menyimpulkan bahwa begitu banyak raham budaya yang berakulturasi dengan Islam, sehingga salah satunya menjadikan masyarakat suku Sunda mempunyai budaya yang beragam dan unik di Indonesia, yang bahkan bisa dijadikan sebagai sebuah contoh bagi bangsa lain dalam mempersatukan sebuah perbedaan (Sujati, 2019).

Kemudian penelitian dari Muhamad Fajar N, Sulasman, Usman Suspendi (2018), yang berjudul "*Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung*



di Bulan Ramadhan Tahun 1990-2000,” yang diterbitkan oleh Historia Madania, Volume 2 Nomor 2, halaman 75-90. Penelitian ini mengkaji tradisi masyarakat di Kota Bandung selama bulan Ramadhan dari tahun 1990-2000. Dalam mengkajinya digunakan pendekatan historis. Hasil dan pembahasan kajian ini menunjukkan tradisi masyarakat di Kota Bandung selama bulan Ramadhan berlangsung begitu meriah dengan berbagai kebiasaan di setiap daerahnya yang sudah menjadi suatu budaya di Kota Bandung, salah satu tradisi tersebut yakni munggahan, ngabuburit dan tradisi lainnya yang sudah tertanam dan diturunkan kepada generasinya yang mendatang. Penelitian ini disimpulkan bahwa kehidupan sosial keagamaan di Kota Bandung dan kehidupan perkotaan di kota-kota lainnya, memiliki permasalahan sosial yang berganda dalam pelaksanaan sebuah tradisi. Dengan pemikiran tersebut, perlu dilakukan upaya untuk mengembangkan fasilitas pendukung yang memberikan kenyamanan bagi masyarakat Bandung khususnya ketika bulan Ramadhan. Dari penelitian ini disimpulkan (Fajar et al., 2018).

Penelitian dari Nurul Hidayah (2018), dengan judul “Tradisi Munggah-Munggah (Analisis Terhadap Ritual Masyarakat Sebelum Perkawinan di Desa Gembol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi),” dari Jurusan Al-Ahwal Al-Syakhshiyah, Fakultas Syariah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang. Penelitian ini membahas faktor dan latar belakang dilaksanakannya tradisi munggahan, hubungan agama Islam dan budaya dalam tradisi munggahan, dan perspektif hukum Islam terhadap tradisi munggahan. Dalam kajiannya digunakan studi lapangan, dan metode kualitatif dengan cara melakukan wawancara, observasi, dokumentasi dan analisis deskriptif dalam mengumpulkan dan mengolah datanya. Sehingga penelitian ini menghsaikan kesimpulan bahwa latar belakang dilaksanakannya tradisi munggahan ini sudah menjadi suatu kebiasaan turun temurun, ritual, dan praktik keagamaan. Adapun hubungan Islam dengan budaya dalam tradisi munggahan ini selalu berjalan dengan harmonis dan saling melengkapi satu sama lain. Kemudian dalam hukum Islam, tradisi ini bisa terus dilaksanakan sebab tradisi ini tidak melanggar ketentuan Islam (Hidayah, 2018).

Penelitian dari Salma Al-Zahra Ramadhani dan Nor Mohammad Abdoeh (2020), yang berjudul “Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan,” yang diterbitkan oleh *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial dan Budaya*, Volume 3 Nomor 1 halaman 51-65. Penelitian ini membahas tradisi punggahan atau munggahan ketika menjelang Ramadhan. Metode yang digunakan adalah kualitatif dengan studi lapangan proses pelaksanaan punggahan di, makna tradisi punggahan, perspektif Islam terhadap tradisi punggahan serta manfaat dari pelaksanaan tradisi punggahan. Kesimpulan dari penelitian



ini adalah bahwa tradisi punggahan merupakan suatu wadah untuk menjalin dan mempererat hubungan masyarakat ketika akan menyambut dan memasuki bulan Ramadhan. Tradisi punggahan ini merupakan suatu tradisi yang sudah diwariskan dari leluhur, sehingga bukan tradisi yang diajarkan dalam syariat Islam. Namun meskipun demikian, tradisi punggahan ini boleh dilaksanakan karena mengandung nilai-nilai positif yang justru dianjurkan oleh Islam dan juga tidak melanggar hukum Islam (Ramadhani & Abdoeh, 2020).

Penelitian terdahulu tentunya sangat bermanfaat bagi penyusunan penelitian ini. Kesamaan dalam penelitian ini adalah adalah kajiannya terdapat bahasan tentang tradisi munggahan. Adapun perbedaan dalam pembahasannya yang memaparkan perspektif nilai-nilai Islam yang terkandung dalam tradisi munggahan sebagai budaya suku Sunda dalam menyambut bulan Ramadhan.

Berdasarkan paparan di atas, rumusan penelitian membahas tentang nilai Islam yang terkandung dalam tradisi munggahan untuk menyambut datangnya bulan suci Ramadhan dalam budaya Sunda. Pertanyaan penelitian ini ialah, apa itu tradisi munggahan, bagaimana Islam dalam menanggapi tradisi munggahan, serta bagaimana nilai Islam yang terkandung dalam tradisi munggahan menyambut dalam bulan suci Ramadhan dalam budaya masyarakat Sunda. Tujuan penelitian ini yaitu membahas nilai Islam dan tradisi munggahan menyambut bulan suci Ramadhan kearifan budaya Sunda sebagai kajian studi masyarakat lokal. Penelitian ini mengambil fokus pada "Tradisi Munggahan."

Metode Penelitian

Objek penelitian ini ialah tradisi munggahan dari masyarakat suku Sunda yang sering dilaksanakan dalam kehidupan kesehariannya. Kajian ini dipilih karena belum begitu banyak yang membahas tradisi munggahan suku Sunda yang dipandang dari perspektif hukum dan nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Serta sebagai wujud rasa bangga peneliti terhadap keanekaragaman tradisi dan budaya, namun terdapat juga keprihatinan bahwa sekarang ini tradisi tersebut tidak dapat dilaksanakan dan terbatas karena beberapa tahun terakhir dunia ini dilanda pandemi sehingga pemerintah mengeluarkan aturan yang melarang pelaksanaan tradisi tersebut karena menyebabkan suatu perkumpulan.

Metode yang digunakan ialah metode kualitatif studi pustaka dan studi lapangan dengan analisis deskriptif dari yang dirasakan oleh penulis dalam kehidupan sehari-hari. Sumber yang digunakan peneliti adalah beberapa buku, jurnal dan internet. Metode ini digunakan untuk



memudahkan dalam penjelasan sebuah fenomena di masyarakat dalam mengkaji suatu kebudayaan (Ratna, 2010).

Adapun teknik analisis deskriptif ini untuk menghasilkan data yang kompleks dan jelas. Analisis ini juga didukung dengan berbagai pendekatan, metode, dan teknik, sehingga mudah ketika dihubungkan dalam kajian tradisi budaya dalam hal ini tentang tradisi munggahan (Pals, 2012). Analisis deksriptif ini merupakan proses pengolahan data yang bertujuan untuk menjelaskan, menggambarkan serta mengevaluasi data yang didapatkan untuk disusun dengan rinci dan sistematis tentang tradisi munggahan tersebut (Pals, 2012).

Pembahasan

Tradisi Munggahan

Secar etimologi, dalam bahasa Sunda, munggahan akar katanya dari "*munggah* dan *unggah*" artinya beranjak/naik menuju posisi kedudukan lebih tinggi (Hikmatiar, 2020). Munggahan merupakan akar kata dari bahasa Sunda yaitu *unggah* yang berarti "*kecap pagawean nincak ti handap ka anu leuwih luruh*" (kata kerja beranjak/berangkat dari tempat yang rendah/bawah, menuju tempat yang lebih tinggi/atas (Chaebar, 2020; Rani, 2010). Kata *munggah* menurut Kamus Bahasa Sunda, artinya tanggal 1/hari pertama bulan Ramadhan (Chaebar, 2020; Rani, 2010). Sedangkan menurut KBBI, diartikan sebagai kumpulan atau makan bersama keluarga dan orang terdekat dalam menjelang bulan suci Ramadhan (Prasatya, 2021).

Kata munggahan yang kemudian dalam logat orang Sunda "*unggah*" didahului huruf "m" sehingga diucapkan "*munggah*" (Chaebar, 2020). Dalam artian puasa, kata *munggah* adalah "*unggah ka bulan Puasa nu punjul darajatna,*" berarti masuk bulan Ramadhan yang tinggi derajatnya (Chaebar, 2020). Mengapa tradisi ini disebut munggahan, sebab orang yang mengawali bulan puasa akan lebih bersyukur mendekatkan diri dan dengan Allah Swt. (Karen, 2020). Jadi, dapat disimpulkan bahwa tradisi munggahan merupakan tradisi bagi muslim di suku Sunda sebagai bentuk dalam menyambut bulan Ramadhan yang biasanya berlangsung di hari awal bulan Ramadhan (Rahmah, 2014). Munggahan merupakan tradisi masyarakat Sunda secara turun temurun.

Secara filosofis, dulu munggahan adalah semacam hubungan masyarakat penduduk *hinggil*/atas dengan penduduk *handap*/bawah (Hikmatiar, 2020). Penduduk *hinggil* adalah keturunan pertama atau kedua dan tinggal di wilayah asal. Sedangkan penduduk *handap* adalah anak bungsu atau kakak bungsu dan hidup di perantauan (Ishom, 2019). Penduduk *hinggil* berperan penting menjaga keaslian budaya nenek



moyang, yang dekat dan mampu berkomunikasi dengan Tuhan dan ruh (Ishom, 2019). Penduduk *handap* berperan sebagai pengembang ekonomi, sosial, dan politik. Penduduk *handap* dianggap tidak dapat berkomunikasi langsung dengan Tuhan dan ruh nenek moyang, sehingga harus dimediasi oleh penduduk *hinggil* (Ishom, 2019; Hikmatiar, 2020). Kemudian bulan Sya'ban oleh masyarakat dipercaya menjadi momen berkumpulnya ruh para leluhur. Dalam bahasa Sunda, bulan Sya'ban sering disebut Ruwah yang memiliki arti roh sebagai penunjuk ketika perayaan tersebut dilaksanakan selalu diadakan berdo'a bersama bagi para roh nenek moyang atau keluarga yang telah meninggal (Amin et al., 2018). Momen ini dianggap sakral bagi penduduk *hinggil* dan penduduk *handap* untuk berkumpul.

Kemudian saat Islam datang di suku Sunda, tradisi mungghahan bertransformasi menjadi semacam upacara penyambutan bulan Ramadhan. Dan sekarang tentu saja mungghahan lagi-lagi mengalami transformasi, menyesuaikan keadaan. Dalam versi modern, mungghahan bahkan dijadikan sebuah rangkaian acara bakti sosial (Hikmatiar, 2020). Tradisi mungghahan mempunyai relasi terhadap bulan Sya'ban yang memiliki keutamaan (Karen, 2020). Bulan Sya'ban memiliki keistimewaan di dalamnya yang telah diterangkan dalam hadis (Amin et al., 2018). Kemudian di bulan ini, Allah mengampuni dosa makhluk-Nya (Amin et al., 2018). Sebagaimana diketahui keutamaan bulan Sya'ban dalam bulan tersebut, maka dari itu masyarakat Sunda terus melestarikan tradisi mungghahan untuk menyambut bulan suci Ramadhan (Karen, 2020).

Tradisi Mungghahan Menyambut Bulan Suci Ramadhan

Bulan suci Ramadhan kini kembali datang, hanya tinggal beberapa bulan lagi. Bulan ini tidak ada bandingannya dengan bulan-bulan lain. Pada bulan ini, seluruh umat muslim diperintahkan untuk menunaikan puasa (Zhafran, 2020). Puasa Ramadhan bagi umat Islam hukumnya *fardu ain*. Puasa ini disyariatkan pada pertama kali setelah kejadian ketika umat Muslim melakukan hijrah dari Mekah ke Madinah, tanggal 10 Sya'ban tahun kedua Hijriah (Monitor, 2016). Firman Allah SWT. tentang diwajibkannya berpuasa terdapat dalam QS. al-Baqarah ayat 183. Sehingga setelah turunya surat tersebut, puasa di bulan Ramadhan hukumnya adalah wajib dan harus ditunaikan seluruh umat muslim selama satu bulan penuh dan sesuai syariat (Monitor, 2016).

Puasa di bulan Ramadhan sendiri merupakan rukun dalam Islam, yang artinya sebagai pondasi Islam. Puasa diawali mulai terbitnya fajar hingga terbenam. Puasa ini tidak wajib bagi orang yang memiliki *uzur*



syar'i (haid, nifas, sakit) (Monitor, 2016). Di bulan Ramadhan pula, al-Qur'an di turunkan.

Sebagaimana yang telah dijelaskan, bahwa di bulan ini banyak keberkahan. Kedatangannya yang dinanti-nanti dan disambut dengan suka cita. Berbagai tradisi menyertai saat menjelang maupun selama bulan Ramadhan. Hal ini dimaksudkan untuk memuliakan, mengagungkan, serta semangat nilai-nilai ibadah selama bulan Ramadhan dapat digapai dengan sempurna. Maka lahirlah tradisi munggahan (Sugiyanto & Soedarto, 2016). Dari bulan Sya'ban, naik ke bulan Ramadhan yang lebih yang lebih tinggi, terhormat dan mulia, itulah yang dinamakan *munggahan*.

Tradisi munggahan merupakan suatu ungkapan syukur kepada Allah SWT atas kenikmatan dan kesempatan bisa bertemu dengan bulan Ramadhan untuk berpuasa dan mensucikan diri, supaya selama berpuasa diberikan kelancar serta terhindar dari perbuatan buruk. Tradisi munggahan ini dilakukan menjelang satu atau dua hari sebelum bulan Ramadhan (Yulianti, 2019).

Pada umumnya tradisi munggahan memang dilakukan oleh masyarakat Sunda. Namun, tradisi ini seolah-oleh menjadi budaya Indonesia, karena banyak hikmah yang bisa diambil. Tradisi munggahan ini dilaksanakan berbeda-beda di setiap daerahnya. Seperti berkumpul dengan keluarga serta kerabat, dan umumnya keluarga yang di perantauan pulang kampung agar bisa berkumpul dengan keluarga mereka, makan bersama atau sering disebut botram, bermaafan, berdoa bersama, berziarah, berwisata, atau melakukan sedekah munggahan (Rahmah, 2014). Perbedaan pelaksanaan tradisi munggahan ini tidak akan mengurangi makna dan tujuannya. Pada hakikatnya, kesamaan dalam tradisi ini ialah berkumpulnya keluarga, bersilaturahmi, berdo'a, dan makan sahur bersama-sama (Karen, 2020).

Makna dan tujuan dari tradisi munggahan ialah mensucikan diri dari semua kesalahan yang pernah diperbuat, selain itu juga sebagai sarana menjaga toleransi, saling menghormati dan menjaga keharmonisan antar sesama (Karen, 2020). Sehingga ketika memasuki bulan Ramadhan, membuat jasmani dan ruhani kembali bersih (Chaebur, 2020). Tradisi ini bagi masyarakat Sunda merupakan tradisi penyucian diri. Dicerminkan dari sikap luhur masyarakat sundah dalam makna spiritual sebagai wujud rasa bahagia telah datang bulan yang penuh berkah dan ampunan (Iwan, 2018). Jadi tradisi munggahan walaupun bukan syariat agama, tapi manfaatnya banyak, bisa silaturahmi, bercengkrama, dan saling bermaaf-maafan. Akhirnya ketika masuk bulan suci Ramadhan hati akan bersih. Hal tersebut didasarkan pada QS. Al-Baqarah ayat 222 tentang taubat dan mensucikan diri.



Ayat tersebut juga menegaskan bahwa tradisi munggahan sangat banyak manfaatnya, terutama bila seseorang saling memaafkan juga bertaubat kepada Allah Swt., tradisi munggahan ini tidak melalaikan syariat, dan lebih banyak memberikan manfaatnya dalam kehidupan (Ramadhani & Abdoeh, 2020). Sehingga tradisi munggahan ditujukan untuk memperat hubungan. Dan di samping itu, momen tersebut sangat tepat untuk saling bermaaf-maafan (Chaebar, 2020). Maka dari itu nilai silaturahmi wajib untuk dilestarikan.

Nilai Islam dalam Tradisi Munggahan

Selain dari banyaknya manfaat, tradisi munggahan dalam menyambut bulan suci Ramadhan juga memiliki nilai-nilai ajaran Islam yang tinggi. Bukan hanya sebagai suatu cara dalam bermasyarakat, tapi juga mendekatkan diri kepada Allah SWT.

Adapun nilai-nilai dalam tradisi munggahan antarlain:

a. Nilai akidah

Nilai akidah dalam tradisi munggahan ini ialah percaya dan yakin bahwa Allah SWT saja tempat untuk memohon pertolongan, yang tercantum dalam QS. al-Fatihah ayat 5.

b. Nilai amaliah

Nilai amaliah dari tradisi mungguhan ini melalui sedekah. Banyak sekali keutamaan tentang sedekah ini, seperti firman Allah SWT QS. al-Baqarah ayat 261, tentang keutamaan bersedekah.

c. Nilai ibadah

Nilai ibadah yang terdapat dalam tradisi munggahan salah satunya ialah berdo'a dan membaca kitab al-Qur'an. Sebagaimana Allah SWT memerintahkan berdo'a dalam QS. al-Mu'min ayat 60, dan QS. al-Muzzamil ayat 1-4.

d. Nilai kearifan lokal

Nilai kearifan lokal dalam tradisi munggahan antarlain seperti gotong-royong, dan tradisi yang ada yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam, yang tercantum dalam QS. al-Maidah ayat 2.

e. Nilai ukuwah islamiyah

Tradisi munggahan ini menjelaskan pentingnya *ukhuwah islamiyah* agar dapat menjaga kekeluargaan, kebersamaan, persatuan, dan saling



menghormati, sehingga hidup aman, rukun dan damai. Salah satu contoh dari *ukhuwah islamiyah* yaitu silaturahmi. Adapun dalil yang menerangkan tentang *ukhuwah islamiyah*, yang terdapat dalam QS. al-Hujurat ayat 10, dan QS. an-Nisa ayat 36 tentang pentingnya silaturahmi.

Kesimpulan

Tradisi munggahan merupakan tradisi suku Sunda dalam menyambut bulan suci Ramadhan yang dilaksanakan satu atau dua hari di sebelum bulan Ramadhan. Tradisi munggahan dalam budaya Sunda merupakan warisan budaya leluhur yang dipertahankan masyarakat Sunda hingga masa kini, sebagai suatu upaya melestarikan budaya Sunda yang menjadi bagian dari kekayaan budaya di Indonesia, yang memiliki banyak manfaat serta berisi nilai-nilai agama Islam. Dalam hukum Islam, tradisi munggahan ini diperbolehkan. Meski dalam syariat Islam, tradisi munggahan tidak ada *nash* dalam al-Qur'an, tapi tradisi munggahan ini tidak bertentangan, ataupun melalaikan dalil *syara*, dan keberadaan tradisi ini diterima terutama di suku Sunda, serta memiliki banyak sekali hikmah dan manfaatnya. Di samping sebagai sebuah kebudayaan, tradisi munggahan juga memiliki nilai Islam, yaitu nilai akidah, amaliah, ibadah, kearifan lokal dan *ukhuwah islamiyah*. Dengan adanya tradisi munggahan ini diharapkan dapat menjaga khazanah kebudayaan Indonesia yang juga memegang teguh ajaran Islam.

Peneliti berharap penelitian ini dapat menjadi sumbangan terhadap akademik, berkontribusi bagi kajian ilmiah, memberikan dan memperkaya keilmuan terkait tradisi munggahan suku Sunda. Menjadi pengetahuan kerkait keragaman tradisi di Indonesia yang perlu dilestarikan. Kemudian diharapkan bisa memberi informasi kepada khalayak umum tentang tradisi munggahan dalam perspektif hukum dan nilai Islam, membuat generasi mendatang untuk selalu melestarikan tradisi munggahan ini sebagai sebuah aset berharga dan ciri khas suatu daerah.

Penelitian ini dapat selesai tentunya bukan hanya karena peneliti sendiri, melainkan banyak yang memotivasi peneliti. Begitu juga peneliti sangat sadar jika penelitian ini tentu tidak memiliki kesempurnaan. Dengan demikian, peneliti menerima kritik, saran, serta petunjuk dari semua pihak agar penelitian ini menjadi lebih baik lagi.



Daftar Pustaka

- Amin, K., Yusqi, I., Suwendi, & Masykhur, A. (2018). *Ensiklopedia Islam Nusantara* (Edisi Buda). Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI. <http://pendis.kemenag.go.id/diktis.kemenag.go.id>
- Aminullah, A. (2020). *Demi Keselamatan Bersama, Tradisi Munggahan Jelang Ramadhan* Ditiadakan. Kompas.Com. <https://www.google.com/amp/s/amp.kompas.com/regional/read/2020/04/20/05300001/demi-keselamatan-bersama-tradisi-munggahan-jelang-ramadhan-ditiadakan>
- Baedhowi. (2008). *Kearifan Lokal Kosmologi Kejawen dalam Agama dan Kearifan dalam Tantangan Global* (Cetakan 1). Pustaka Pelajar. http://opac.fah.uin-alauddin.ac.id/index.php?p=show_detail&id=1134&keywords=
- Chaebur, H. (2020). *Munggahan*. Tribunnewswiki.Com. www.google.com/amp/s/www.tribunnewswiki.com/amp/2020/04/22/munggahan
- Efendi, S. (2005). *Ushul Fiqh*. Kencana. <http://library.um.ac.id/free-contents/index.php/buku/detail/ushul-fiqh-satria-effendi-m-zein-editor-amminuddin-yaqub-m-nurul-irvan-azharuddin-latif-34268.html>
- Fajar, M., Sulasman, & Supendi, U. (2018). Tradisi Keagamaan Masyarakat Kota Bandung di Bulan Ramadhan Tahun 1990-2000. *Historia Madania*, 2(2), 75-90.
- Frisca, F. (2016). *Munggahan, Tradisi Suku Sunda untuk Sambut Ramadhan*. Famela. m.famela.com/lifestyle-relationship/read/2426115/munggahan-tradisi-suku-sunda-untuk-sambut-ramadan
- Hidayah, N. (2018). *Tradisi Mungghah-Mungghah (Analisis Terhadap Ritual Masyarakat Sebelum Perkawinan di Desa Gembol, Kecamatan Karanganyar, Kabupaten Ngawi)*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
- Hikmatiar, T. R. (2020). *Tradisi Munggahan: Tradisi Sunda Jelang Ramadhan yang Bikin Perut Kembang*. Terminal Mojok.Co. <https://mojok.co/termina/tradisi-munggahan-tradisi-sunda-jelang-ramadan-yang-bikin-perut-kembang/>
- Hurgronje, C. S. (1931). *Mekka in the Latter Part of the 19th Century*. Luzac & Co.
- Indozone.id. (2020). *Mengenal Sejarah Puasa Ramadhan Menurut al-Qur'an dan Hadits*. Indo Zone. [/https://www.indozone.id/life/9DsmDg/sejarah-puasa-ramadan-menurut-alquran-dan-hadits/read-all](https://www.indozone.id/life/9DsmDg/sejarah-puasa-ramadan-menurut-alquran-dan-hadits/read-all)
- Ishom, M. (2019). *Jelang Ramadan: Tradisi Munggahan dalam Masyarakat Sunda*. 3-5. <https://alif.id>
- Iwan. (2018). *Tradisi Munggahan Kearifan Lokal yang Sudah Turun Temurun*.



- Asahan Satu. www.google.com/amp/s/www.asahansatu.co.id/tradisi-munggahan-kearifan-lokal-yang-sudah-turun-temurun/%253Famp_markup=1
- Karen, A. (2020). *Tradisi Munggahan dalam Masyarakat Sunda Sambut Bulan Ramadhan*. Nusantara News. <https://nusantaranews.co/tradisi-munggahan-dalam-masyarakat-sunda-sambut-bulan-ramadhan/>
- Kastolani, & Yusof, A. (2016). Relasi Islam dan Budaya Lokal: Studi Tentang Tradisi Nyadran di Desa Sumogawe Kecamatan Getasan Kabupaten Semarang. *Kontemplasi*, 4(1). <http://ejournal.iain-tulungagung.ac.id/index.php/kon/article/view/130>
- Khalil, R. H. (2009). *Tarikh Tasyri: Sejarah Legislasi Hukum Islam* (Cetakan 1). Amzah. <https://onesearch.id/Record/IOS6.INLIS00000000023400>
- Khallaf, A. W. (1993). *Ilmu Ushul Fiqh Kaidah Hukum Islam*. PT. Raja Grafindo Persada. http://opac.fitk.uinjkt.ac.id/index.php?p=show_detail&id=22261&keywords=
- Monitor, A. (2016). *Sejarah Puasa di Bulan Ramadhan*. Aceh Monitor. <https://acehnonitor.com/sejarah-puasa-di-bulan-ramadhan/>
- Nawawi. (2016). Tradisi Unggahan Sebagai Transformasi Agama, Sosial, dan Budaya. *Jurnal Perbandingan Agama*, 17(2), 153-173.
- Noer, D. (2000). *The Modernist Muslim in Indonesia: 1900-1942*. Oxford University Press.
- Pals, D. L. (2012). *Tujuh Teori dari Agama*. Ircisod.
- Pongsibanne, L. K. (2017). *Islam dan Budaya Lokal: Kajian Antropologi Agama*. Kaukaba Dipantara.
- Prasatya, S. T. (2021). *Munggahan dan Botram, Tradisi Masyarakat Sunda Menjelang dan Saar Ramadhan*. Humas Kota Bandung: Jendela Informasi Kota Bandung. <https://humas.bandung.go.id/layanan/munggahan-dan-botram-tradisi-masyarakat-sunda-menj>
- Rahmah, S. (2014). *Makna Ritual Munggahan Bulan Ramadhan (Studi Kasus di Masyarakat Kampung Cipinang RT. 03 RW. 02 Desa Gandasari Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Jawa Barat)* [Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung]. <https://id.m.wikipedia.org/wiki/Munggahan>
- Ramadhani, S. A.-Z., & Abdoeh, N. M. (2020). Tradisi Punggahan Menjelang Ramadhan. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 1(1), 51-65. <https://doi.org/https://doi.org/10.31538/almada.v3i1.495>
- Rani. (2010). *Menyambut Ramadhan dengan Tradisi Munggahan*. Blog.UGM.Ac.Id Catatan Sehari-Hari Warga UGM. <http://blog.ugm.ac.id/2010/11/04/menyambut-ramadhan-dengan-tradisi-munggahan/>
- Ratna, N. K. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial*



- Humaniora Pada Umumnya*. Pustaka Pelajar.
- Styliste. (2017). Ramadhan Ceria. *BCL and D*.
- Sugiyanto, & Soedarto. (2016). Mungghahan Menyambut Datangnya Bulan Ramadhan di Pusat Pengembangan SDM Aparatur Perbuhungan. *Aparatur: Buletin Pusbang SDM Aparatur Perhubungan Edisi 2, 3*. <http://ppsdma.bpsdm.dephub.go.id>
- Sujati, B. (2019). Tradisi Budaya Masyarakat Islam di Tatar Sunda (Jawa Barat). *Ishlah: Journal of Ushuluddin, Adab and Dakwah Studies*, 1(1), 37-51. <http://journal.iain-kerinci.id/index.php/JIS>
- Syarifuddin, A. (2011). *Ushul Fiqh*. Kencana. <http://inislite.dispusip.jakarta.go.id/jaktim/opac/detail-opac?id=7067>
- Tafsirweb. (n.d.). *Quran Surat Al-Baqarah Ayat 185*. Tafsirweb. Retrieved January 25, 2021, from <https://tafsirweb.com/691-quran-surat-al-baqarah-ayat-185.html>
- Yulianti. (2019). *Tradisi Mungghahan Menjelang Puasa*. M.Ayobandung.Com. www.google.com/amp/s/amp/ayobandung.com/read/2019/05/05/51510/tradisi-mungghahan-menjelang-puasa
- Zhafran, M. H. (2020). *Tradisi Masyarakat Suku Sunda, Mungghahan*. Kompasiana.Com. <https://www.google.com/amp/s/www.kompasiana.com/amp/mharit-szhafran/5eb7eca2d541df30427ccaa3/tradisi-masyarakat-suku-sunda-mungghahan>